

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulisan penelitian ini memiliki pelengkap yang diambil dari beberapa tujuan penelitian terdahulu yang penulis cantumkan karena memiliki persamaan tetapi berbeda fokus kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Yusriandi, dengan judul “*Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur’an Kelas VIII A di MTs Mara qitta’limat Belanting Lombok Timur*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur yang dilakukan guru adalah membimbing siswa melalui program Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ), menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran reguler, serta membuat kelompok belajar sesuai tingkat kemampuan. Problematika yang ditemukan mencakup perbedaan latar belakang siswa, kurangnya fasilitas, dan lemahnya motivasi belajar siswa. Solusi yang diberikan guru adalah mengoptimalkan waktu belajar, membangun sarana pendukung, serta membentuk pola pendekatan yang sesuai dengan karakter masing-masing siswa (Yusriandi, 2020).
2. Penelitian Alif Rahman, dan Mufidah Nur, jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) FAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 silam, mengenai. “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menciptakan Budaya Baca Al-Qur’an Siswa Di SMA Islam Kepanjen Malang*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan membaca Al-Qur’an secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Problematika yang dihadapi adalah sifat malas siswa, latar belakang keluarga yang beragam, serta pengaruh negatif dari penggunaan teknologi secara berlebihan. Strategi yang diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah integrasi budaya Qur’ani dalam kegiatan

sekolah secara menyeluruh, baik melalui program kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler (Rahman & Nur, 2016).

3. Penelitian oleh E. L. Aryani Jurusan PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2017. Yang memiliki judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur pelaksanaan dilakukan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis: tahap pertama adalah pengenalan huruf melalui metode Iqra' di kelas VII, tahap kedua adalah membaca Al-Qur'an di kelas VIII, dan tahap ketiga adalah memahami isi kandungan Al-Qur'an (Tafhimul Qur'an) di kelas IX. Problematika yang dihadapi mencakup perbedaan kemampuan membaca antar siswa, keterbatasan waktu belajar, dan minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Strategi yang digunakan guru adalah pembelajaran bertahap yang terstruktur dan fokus pada penguatan kemampuan dasar siswa (Aryani, 2017).
4. Penelitian Ria Afifah program studi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang 2019, yang membahas perihal "*Strategi Guru Pai dalam Upaya Mengatasi Kesulitan Baca Al-Quran Studi Kasus di-SMKN 5 Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur pembelajaran dilakukan dengan cara mengefektifkan waktu satu jam pelajaran PAI untuk membaca Al-Qur'an, melakukan penyaringan terhadap siswa yang kesulitan, dan menyediakan form evaluasi untuk pemahaman membaca. Problematika dalam penelitian ini meliputi kurangnya minat baca Al-Qur'an, latar belakang non-pesantren siswa, dan terbatasnya alokasi waktu untuk pendidikan agama di sekolah kejuruan. Strategi guru mencakup pendekatan klasifikasi kemampuan siswa dan penguatan program pembiasaan membaca secara terstruktur (Afifah, 2019).

5. Penelitian Ani Himah Wisuda, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018, dengan judul “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa di MTs GUPPI 1 Kesumadadi Lampung Tengah*”. Hasil penelitian ini membahas secara komprehensif faktor-faktor penyebab kesulitan belajar Bahasa Arab, baik yang bersumber dari siswa, guru, maupun lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini menguraikan strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut, seperti pemberian bimbingan intensif, penyesuaian metode pengajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif, dan peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan mengatasi kesulitan belajar sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah (Wisuda, 2018).

Persamaan kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terfokus pada peran aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika pembelajaran Al-Qur’an-Hadis, terutama yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa baik dalam aspek membaca, memahami, maupun menghafal Al-Qur’an. Kelima penelitian terdahulu sama-sama menekankan pentingnya strategi dan metode pembelajaran yang tepat, seperti pendampingan langsung, pembelajaran bertahap, pembiasaan membaca Al-Qur’an, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, serta pemanfaatan waktu dan media secara efektif.

Selain itu, seluruh penelitian tersebut memandang guru PAI bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing rohani yang berupaya mengatasi hambatan belajar yang bersumber dari faktor internal siswa (minat, motivasi, kemampuan dasar) maupun faktor eksternal (latar belakang keluarga, fasilitas, alokasi waktu, dan dukungan lingkungan sekolah). Dengan demikian, penelitian ini memiliki kesamaan fokus dalam melihat guru PAI sebagai kunci keberhasilan pembelajaran Al-Qur’an-

Hadis melalui peran strategisnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mampu menanggulangi kesulitan siswa secara efektif.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang akan dijabarkan pada penelitian ini memiliki fokus pada dua hal yang di uraikan, yaitu:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an-Hadis

a. Pembelajaran Al Qur'an-Hadis

Pembelajaran merupakan upaya atau usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar (Festiawan, 2020). Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah, 2022). Definisi ini menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada peran guru dan siswa, tetapi juga melibatkan dukungan sarana-prasarana, media, serta sistem prosedural yang terstruktur (Dewi, 2024). Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan pembelajaran sebagai kegiatan guru yang dirancang secara terprogram dalam kerangka desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, dengan penekanan pada penyediaan dan pemanfaatan sumber belajar (Azzahra, 2024).

Maka berdasarkan pada kedua pandangan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terencana dan sistematis antara guru, peserta didik, dan berbagai sumber belajar, dengan tujuan memfasilitasi tercapainya kompetensi yang diharapkan (Aryani, 2017). Proses ini memerlukan integrasi antara strategi

pengajaran, penggunaan media yang tepat, pengelolaan kelas yang efektif, serta evaluasi yang berkesinambungan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung optimal dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di madrasah bertujuan membimbing peserta didik agar mampu membaca, menulis, menghafal, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan baik dan benar. Melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan, mata pelajaran ini diharapkan menjadi landasan dalam membentuk kepribadian Islami dan akhlak mulia peserta didik (Yusri, 2024).

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan membaca, menulis, memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an serta Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan Kementerian Agama RI, pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dirancang dengan pendekatan *student centered learning* yang menekankan pada penguatan karakter Islami, penumbuhan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis, serta pengembangan keterampilan memahami isi kandungan keduanya sebagai pedoman hidup. Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa capaian pembelajaran (CP) diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk melafalkan, menghafalkan, memahami arti surah-surah pendek pilihan, serta mengaitkan kandungan surah dan hadis dengan kehidupan sehari-hari (Festiawan, 2020).

Berdasarkan pengertian tersebut, mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di MI dapat dipahami sebagai upaya pendidikan yang terstruktur untuk membimbing peserta didik menguasai keterampilan membaca dan

menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, memahami makna ayat dan hadis pilihan, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dengan demikian, mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor peserta didik dalam rangka membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia.

b. Tujuan Pembelajaran Al Qur'an-Hadis

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di madrasah bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil, serta menghafal surat-surat pilihan dan hadis-hadis penting sesuai tingkatan pendidikan.
- 2) Memahami makna dan kandungan ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi SAW yang diajarkan, sehingga dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam perilaku pribadi, keluarga, dan masyarakat, serta menjadikannya pedoman hidup yang islami.
- 4) Menumbuhkan kecintaan dan penghormatan terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam yang utama.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Al Qur'an-Hadis

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam serta pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis teknologi/digital.

Struktur pembelajaran tetap memuat tiga tahap utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, namun disesuaikan agar mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi siswa, yaitu sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal (Pendahuluan)

Menurut Majid, kegiatan pendahuluan adalah langkah awal yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangkitkan motivasi, serta mengarahkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari (Nurbaiti, 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tahap ini juga menjadi momen untuk membangun koneksi bermakna antara materi pembelajaran dengan pengalaman, minat, dan kebutuhan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa merasa terlibat dan siap secara fisik maupun mental.

Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis meliputi:

- a) Memberi salam dan doa pembuka untuk menanamkan adab Islami sejak awal dan menciptakan suasana yang penuh keberkahan.
- b) Melakukan absensi dan mengecek kesiapan belajar siswa, termasuk kelengkapan alat belajar seperti mushaf, buku paket, dan alat tulis.
- c) Mengaitkan materi sebelumnya dengan pelajaran yang akan disampaikan untuk memberikan kesinambungan pembelajaran (*apersepsi*), sehingga siswa memahami hubungan antar materi.
- d) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan Capaian Pembelajaran (CP) yang disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka, sehingga

siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan termotivasi untuk belajar (Nuraini, 2024).

2). Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan fase utama pembelajaran di mana interaksi guru dan siswa berlangsung intensif. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan inti berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, serta mendorong pemahaman mendalam melalui aktivitas eksplorasi, analisis, dan refleksi (Nurbaiti, 2025).

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan pada kegiatan inti meliputi:

a) Penyampaian Tujuan dan Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran (CP) pada mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis kelas 2 semester genap tahun pelajaran 2024/2025 berfokus pada kemampuan peserta didik dalam melafalkan, menghafalkan, memahami makna, serta mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan kehidupan sehari-hari (Hasan, 2023). Hal ini sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguasaan bacaan huruf hijaiyah, hukum tajwid sederhana, penguasaan surah-surah pendek pilihan, serta penghayatan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Tujuan pembelajaran Al-Quran-Hadis di kelas II semester genap pada kurikulum merdeka lebih terfokus pada mengukur penguasaan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Rizal, 2023).

b). Penyampaian materi Al-Qur'an-Hadis

Materi Al-Qur'an-Hadis yang disajikan pada kelas II Semester genap tahun pelajaran 2024-2025 adalah:

(1) Materi al-qur'an surat An-Naas ayat 1-6 meliputi:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
مَلِكِ النَّاسِ
إِلَهِ النَّاسِ
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya : “Katakanlah: ‘Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”

Surat An-Naas turun di Makkah, berhubungan dengan perlindungan Allah terhadap Nabi Muhammad saw. dari gangguan jin dan manusia yang menimbulkan waswas (Trisdiana, 2021). Surat ini memiliki kandungan diantaranya yaitu Allah adalah tempat berlindung dari segala keburukan dan setan menggoda manusia melalui bisikan hati, dimana godaan dapat datang dari jin maupun manusia maka umat Islam harus senantiasa meminta perlindungan Allah.

Hukum tajwid dalam QS. An-Naas, antara lain:

(a) Idzhar halqi

Idzhar ḥalqī terjadi apabila nun sukun (نْ) atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ḥalqī (ء, ه, ع, ح, غ, خ). Contohnya terdapat pada lafaz: أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. Huruf nun sukun bertemu dengan hamzah pada kata *a'ūdzu*, sehingga dibaca jelas tanpa dengung.

(b) Ghunnah

Ghunnah adalah suara dengung yang keluar dari rongga hidung ketika membaca huruf nun atau mim bertasydid. Contohnya terdapat pada lafaz: النَّاسِ. Pada kata *an-nās*, terdapat huruf nun bertasydid yang dibaca dengan dengung panjang dua harakat.

(c) Qalqalah sughra

Qalqalah ṣuġhrā terjadi ketika salah satu huruf qalqalah (ق, ط, ب, ج, د) berharakat sukun. Contohnya terdapat pada lafaz: قُلْ. Pada kata *qul*, huruf qāf yang bersukun dibaca dengan pantulan ringan (Rizal, 2023).

(2) Materi Hadis tentang kejujuran dan kebohongan

(a) Kejujuran (*As-Sidq*)

Jujur (*ash-shidq*) adalah kesesuaian antara ucapan dan kenyataan, serta konsistensi dalam sikap dan perbuatan. Sifat Jujur memiliki dampak baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dampak sifat jujur bagi diri sendiri yaitu dapat menenangkan hati, menumbuhkan rasa percaya diri serta bagi orang lain yaitu dapat menumbuhkan kepercayaan, membangun hubungan baik (al-Ghazali, 2020).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
...عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
(البخاري ومسلم)

Artinya:

“Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga...” (Al-Ghazali, 2020)

Hadis tersebut memiliki kandungan bahwa kejujuran adalah pangkal segala kebaikan, dimana orang yang selalu jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq dan kejujuran menjadi jalan menuju surga (Rizal, 2023).

(b) Kebohongan (Al-Kadzdzib)

Bohong (*al-kadzdzib*) adalah menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan, baik dalam perkataan maupun perbuatan (Huzain, 2017). Sifat bohong memiliki dampak baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dampak bagi diri sendiri yaitu dapat menimbulkan rasa gelisah, hilangnya integritas diri sedangkan bagi orang lain dapat menimbulkan ketidakpercayaan serta merusak hubungan sosial. Hadis tentang Bohong seperti yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim adalah sebagai berikut:

...وَيَأْتِكُمْ وَالْكَذِبُ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

“Dan jauhilah oleh kalian kebohongan, karena sesungguhnya kebohongan itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu membawa ke neraka...” (Sofyan, 2020).

Hadis diatas memiliki kandungan bahwa kebohongan adalah pangkal segala keburukan, dimana orang yang terbiasa bohong akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta serta bohong dapat menjerumuskan pada kemaksiatan dan neraka (Sofyan, 2020).

Materi pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di MI kelas II semester genap meliputi bacaan, tajwid, hafalan, pemahaman kandungan Al-Qur'an-Hadis . Dimana bacaan sendiri merupakan surah-surah pendek atau ayat tertentu yang sesuai tingkat perkembangan peserta didik (Nuraini, 2024). Hafalan merupakan penguatan ayat/hadis disertai pemahaman makna dan pemahaman kandungan Penjelasan tafsir sederhana, nilai moral, dan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan prinsip Pemahaman yang mendalam, guru tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk:

- (1) Menggali makna mendalam dari ayat/hadis dengan menghubungkannya ke konteks kehidupan mereka.
- (2) Berdiskusi dan bertanya tentang relevansi materi dalam situasi nyata.
- (3) Menerapkan teknologi (video tafsir anak, atau kuis) untuk memperkaya pengalaman belajar.

Menurut Reigeluth yang dikutip oleh Nuraini, penyampaian materi perlu dirancang secara sistematis agar mudah dipahami dan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Nuraini, 2024). Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru pada tahap inti pembelajaran antara lain:

- Membagi materi pelajaran ke dalam beberapa pokok bahasan atau subtopik yang terstruktur, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara bertahap. Guru juga perlu menjelaskan keterkaitan antara setiap subtopik, agar peserta didik memperoleh gambaran utuh tentang materi yang sedang dipelajari. Isyarat atau penanda transisi topik sebaiknya diberikan, misalnya melalui kalimat penghubung atau perubahan posisi di papan tulis.
- Menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan komunikatif dalam penyampaian materi, disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik di MI. Guru sebaiknya menghindari istilah-istilah yang sulit tanpa penjelasan, serta memberikan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan anak, misalnya contoh perilaku jujur dari kisah Rasulullah atau praktik shalat yang benar.
- Menuliskan kata kunci atau poin-poin penting dari materi yang sedang disampaikan, baik di papan tulis maupun media lain, agar peserta didik memiliki panduan visual yang mempermudah pemahaman dan mengingat informasi. Kata kunci ini juga dapat menjadi referensi ketika peserta didik mengulang pelajaran di rumah.
- Melaksanakan evaluasi singkat setelah penyelesaian setiap subtopik. Evaluasi ini dapat berupa pertanyaan lisan, kuis singkat. Hal ini membantu guru mengetahui sejauh mana daya serap siswa dan memastikan tidak ada kesalahpahaman sebelum melanjutkan ke topik berikutnya.
- Membedakan antara materi inti dan materi pelengkap. Materi inti merupakan pengetahuan pokok yang harus dikuasai

peserta didik secara mendalam, seperti mendukung pemahaman materi Al-Quran-Hadis, kandungan isi ayat Al-Qur'an-Hadis, turunnya ayat atau hadis. Dengan pemisahan ini, siswa dapat memfokuskan diri pada hal-hal yang menjadi prioritas. Sementara itu, materi pelengkap tajwid dasar atau arti pokok hadis.

c) Metode pembelajaran yang digunakan

Menurut bahasa, istilah *metode* berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang tersusun secara sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan tertentu (Romelah, 2023.). Secara istilah, metode adalah langkah atau prosedur terencana yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Menurut Wina Sanjaya, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran ke dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal (Sanjaya, 2016). Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis akan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam menguasai bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis.

Berikut uraian beberapa metode pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah.

(1). Metode Ceramah Interaktif

Metode ceramah merupakan metode klasik yang masih relevan digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis. Namun, agar tidak monoton, guru perlu mengembangkan ceramah interaktif, yaitu penyampaian inti materi yang

diselingi dengan tanya jawab, contoh konkret, maupun cerita singkat. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Jayus, 2014).

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode ceramah interaktif, yaitu:

- (a) Materi yang akan disampaikan sebaiknya dirumuskan dalam bentuk garis besar terlebih dahulu, dapat berupa diagram, atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas isi pembelajaran.
- (b) Memulai penyampaian materi ceramah secara sistematis dan terstruktur.
- (c) Menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat problematik, yakni kondisi yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan.
- (d) Guru perlu mengatur kecepatan berbicara sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang disampaikan, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mencatat poin-poin penting.
- (e) Selama menyampaikan materi, guru sebaiknya menjaga kontak mata dengan peserta didik, menggunakan intonasi suara yang bersifat akrab dan tidak terlalu formal, agar tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan aman secara psikologis.
- (f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sebagai bentuk interaksi dan klarifikasi terhadap materi yang belum dipahami.

- (g) Menyisipkan humor secara tepat, misalnya melalui contoh atau penjelasan yang menarik, guna menjaga perhatian dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- (h) Memperhatikan pengelolaan waktu secara efektif, serta mengakhiri sesi pembelajaran dengan kegiatan evaluatif sebagai penutup (Romelah, 2023).

(2). Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk dijawab, atau sebaliknya, peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru menjawabnya (Sutrisno, 2021). Metode ini fokus pada penyampaian materi pembelajaran oleh guru melalui teknik tanya jawab, di mana guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik merespons dengan memberikan jawaban.

Langkah-langkah dalam penerapan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- (a) Pertanyaan pembuka, yaitu pertanyaan yang diajukan di awal pelajaran untuk mengingatkan kembali materi sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi baru.
- (b) Pertanyaan inti, yang diberikan di tengah pembelajaran untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap isi ayat atau hadis.
- (c) Pertanyaan penutup, diberikan pada akhir pembelajaran sebagai evaluasi dan refleksi siswa terhadap materi yang telah dipelajari. (Romelah, 2023) sumber belum ada

(3). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis sangat penting, khususnya untuk materi membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar. Guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memperagakan cara membaca ayat, kemudian siswa menirukan secara langsung. Metode ini membantu siswa melihat dan mencontoh keterampilan praktis secara nyata (Uno, 2013).

Langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi adalah:

- (a) Guru menentukan keterampilan membaca ayat atau hadis tertentu yang ingin dicapai.
- (b) Mempersiapkan teks Al-Qur'an/Hadis dan alat bantu (misalnya audio murottal).
- (c) Guru memperagakan bacaan dengan suara jelas dan tartil.
- (d) Siswa menirukan bacaan guru secara bergantian atau bersama-sama.
- (e) Guru memberikan koreksi langsung atas kesalahan bacaan siswa.
- (f) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang bacaan hingga fasih.
- (g) Menutup dengan refleksi mengenai pentingnya membaca sesuai kaidah tajwid (Nurhayati, 2019)

1. Metode Diskusi

Diskusi merupakan proses bertukar pikiran secara bersama-sama untuk membahas suatu topik. Dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis di MI, diskusi dapat dilakukan dalam kelompok kecil, misalnya membahas makna kandungan ayat atau pesan moral dari hadis. Dengan diskusi, siswa lebih aktif, terlatih berargumentasi, serta belajar menghargai pendapat

teman (Iswara, 2024). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an-Hadis, diskusi digunakan untuk membahas makna ayat, kandungan hadis, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan metode diskusi adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan pemahaman mendalam terhadap materi. Melalui diskusi, peserta didik dapat saling bertukar pendapat, memperluas wawasan, serta mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan konteks kehidupan nyata. Metode ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Langkah-langkah penerapan metode diskusi:

- (a) Guru menjelaskan topik diskusi yang relevan dengan materi pelajaran.
- (b) Guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil atau melaksanakan diskusi secara klasikal.
- (c) Peserta didik diberi waktu untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau memberikan tanggapan.
- (d) Guru memfasilitasi jalannya diskusi, mengarahkan pembicaraan agar tetap fokus pada topik.
- (e) Guru menyimpulkan hasil diskusi dan memberikan penegasan terhadap poin-poin penting yang dibahas.

Pemilihan metode pembelajaran Al-Qur'an-Hadis harus mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kemampuan peserta didik. Keterampilan membaca dan menghafal, metode demonstrasi membantu pemahaman teknis, sedangkan metode diskusi dan tanya jawab berperan dalam penguatan pemahaman makna dan implementasi nilai-nilai

dalam kehidupan. Kombinasi metode ini akan menciptakan pembelajaran yang utuh, menarik, dan berorientasi pada hasil yang optimal (Baid & Zakiyah, 2022).

3) Kegiatan Penutup

Setiap pembelajaran Al-Qur'an-Hadis perlu diakhiri dengan kegiatan penutup yang terstruktur. Pada kegiatan penutup, guru berperan untuk merangkum kembali materi yang telah dipelajari, baik dari segi bacaan, hafalan, maupun pemahaman kandungan ayat dan hadis. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran hari itu, sehingga pesan moral dan nilai-nilai keagamaan dapat tertanam lebih dalam (Nuraini, 2024).

Guru mendorong peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang isi kandungan ayat atau hadis yang dipelajari, mengulang kembali poin penting tajwid atau makna, kemudian memberikan penguatan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Kegiatan penutup yang baik akan membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus menjaga keberlanjutan proses belajar, misalnya melalui tugas muroja'ah di rumah. Sebagaimana kegiatan pembuka, guru perlu mengelola waktu dengan baik agar kegiatan penutup tidak terpotong oleh habisnya jam pelajaran, karena fokus peserta didik biasanya menurun saat waktu hampir berakhir.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengakhiri pembelajaran Al-Qur'an-Hadis agar proses belajar mengajar efektif, antara lain:

- (a) Mengelola waktu secara optimal sehingga seluruh ayat atau hadis yang direncanakan dapat disampaikan sebelum akhir pembelajaran.
- (b) Memberikan penugasan tindak lanjut, seperti muroja'ah hafalan atau menulis ringkasan makna ayat/hadis yang dipelajari.
- (c) Mengakhiri pembelajaran sedikit lebih awal untuk memberi ruang transisi yang tertib, misalnya berdoa bersama atau membaca hamdalah.
- (d) Menyampaikan kesimpulan materi secara ringkas dan jelas, disertai penegasan nilai moral atau akhlak yang dapat diambil.
- (e) Menjawab pertanyaan peserta didik yang belum terjawab selama pembelajaran dan memberi motivasi untuk pertemuan berikutnya (Nuraini, 2024).

1. **Problematika Pembelajaran Alquran Hadis**

a. Pengertian problematika Pembelajaran Alquran Hadis

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan. (Alpando, 2023) Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), dan mendapat imbuhan pean sehingga artinya menjadi cara atau proses menjadikan orang belajar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.

Problematika berasal dari kata problem yang berarti masalah atau persoalan, dalam kamus besar bahasa Indonesia problematika berarti masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dipecahkan. Masalah adalah kesenjangan (*Discrepancy*) antara das sollen dan das sein, yakni kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dengan apa yang ada dalam kenyataan sekarang, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu. (Nasir, 2023) Masalah dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Masalah atau problem ada dalam setiap kehidupan yang disebabkan misalnya dari dorongan untuk selalu meningkatkan hasil kerja, dari membaca buku, dari orang lain, dari diri sendiri dan sebagainya, besar maupun kecil, sedikit maupun banyak setiap orang pasti memiliki masalah. (Baid & Zakiyah, 2022) Hanya bedanya ada masalah yang dapat di atasi, tetapi ada pula yang memerlukan penelitian.

Problematika dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis berarti segala hambatan yang mengganggu ketercapaian kompetensi spesifik: membaca Al-Qur'an dengan tartil (makhraj, sifatul huruf, hukum tajwid), menghafal ayat/hadis dengan benar dan terjaga (muroja'ah), memahami makna/kandungan, serta mengamalkannya dalam sikap dan perilaku. Tanda-tanda kesenjangan umumnya tampak pada: banyaknya kesalahan tajwid dan makhraj, hafalan tidak mantap atau cepat lupa, pemahaman kandungan ayat dan hadis yang kurang, dan lemahnya nilai ke perilaku sehari-hari.

b. Macam-macam problematika Pembelajaran Alquran hadis

Problematika pembelajaran Al-Quran Hadis mencakup berbagai tantangan yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru. Beberapa masalah yang umum terjadi adalah kurangnya minat dan motivasi siswa, metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media dan sumber belajar,

serta pemahaman konsep yang kurang mendalam. Faktor-faktor Problematika Pembelajaran Al-Quran Hadis:

1) Faktor Internal Siswa

- a) Kurangnya Minat dan Motivasi: Banyak siswa menganggap mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis tidak menarik atau tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga kurang memiliki keinginan untuk belajar secara aktif. Cara penyampaian materi yang tidak kontekstual atau membosankan, kurangnya pemahaman tentang urgensi dan manfaat belajar Al-Qur'an-Hadis, serta dominasi metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada siswa yang menjadi pasif, tidak fokus dalam pembelajaran, dan hasil belajar menjadi rendah.
- b) Keterbatasan Kemampuan: Tidak semua siswa memiliki kemampuan dasar yang cukup dalam membaca dan memahami Al-Qur'an atau hadis. Tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik karena belum menguasai ilmu tajwid atau makhraj, kesulitan dalam memahami kosa kata Arab dan tafsir ayat serta hafalan hadis yang sulit dipahami maknanya, sehingga hanya sekedar hafalan tanpa pemahaman. Hal ini berdampak pada pembelajaran berjalan lambat dan guru harus mengulang-ulang materi, sementara siswa menjadi mudah frustrasi.
- c) Kejenuhan Belajar: Rasa jenuh dan bosan timbul ketika pembelajaran dilakukan secara monoton tanpa variasi metode. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik (misalnya video, animasi, atau kuis interaktif), minimnya pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata serta tidak adanya kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, seperti diskusi kelompok atau presentasi. Hal ini berdampak pada siswa tidak tertarik untuk

mengikuti pembelajaran dan cenderung pasif atau mengantuk saat pelajaran berlangsung.

- d) Kurangnya Pemahaman Konsep: Banyak siswa kesulitan memahami konsep-konsep penting dalam Al-Qur'an dan Hadis seperti nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak karena sifatnya yang abstrak. Kosa kata dalam ayat atau hadis sulit dipahami, menjelaskan guru yang terlalu teoretis dan tidak memberikan contoh aplikatif dalam kehidupan, kurangnya penanaman nilai atau pembiasaan perilaku yang sesuai dengan materi. Hal ini berdampak pada siswa hanya hafal materi secara teks tetapi tidak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor Eksternal:

- a) Metode Pembelajaran: penggunaan metode ceramah yang terlalu dominan membuat siswa pasif, kurang interaktif, dan mudah kehilangan minat. Siswa cenderung hanya menjadi pendengar tanpa keterlibatan aktif, sehingga pemahaman materi menjadi dangkal dan mudah dilupakan. Maka guru perlu menerapkan metode yang lebih variatif dan partisipatif seperti diskusi kelompok, role play, atau pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), serta memanfaatkan media digital untuk meningkatkan ketertarikan
- b) Keterbatasan Media dan Sumber Belajar: Minimnya fasilitas seperti LCD proyektor, buku penunjang, serta akses ke internet atau platform pembelajaran digital. Guru kesulitan menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan kontekstual, sementara siswa kurang mendapatkan sumber belajar alternatif. Maka Sekolah dapat berupaya menjalin kerja sama dengan lembaga atau komunitas pendidikan

untuk pengadaan media. Guru juga bisa memanfaatkan sumber belajar gratis dari internet yang relevan dan terpercaya.

- c) Kompetensi Guru: Guru yang kurang menguasai materi, metode, dan teknologi pembelajaran dapat membuat proses mengajar menjadi tidak efektif. Siswa bisa kehilangan kepercayaan terhadap materi dan guru, serta berkurang minatnya dalam belajar. Maka perlu adanya pelatihan (workshop) rutin untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, termasuk pelatihan literasi digital dan strategi pembelajaran inovatif.
- d) Kurikulum: Perubahan kurikulum yang sering terjadi membuat guru harus terus menyesuaikan perangkat ajar dan strategi pembelajaran. Bisa terjadi kebingungan dan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an-Hadis. Maka perlu bimbingan teknis dari dinas pendidikan atau Kementerian Agama yang menyeluruh dan berkelanjutan agar guru dapat memahami arah perubahan kurikulum
- e) Faktor Lingkungan: Lingkungan keluarga atau sosial yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama. Menurunnya minat, semangat, dan motivasi siswa dalam mempelajari Al-Qur'an-Hadis. Maka Guru dan sekolah bisa melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting atau majelis taklim, serta mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan komunitas sebagai bentuk penguatan nilai-nilai agama (Baid & Zakiyah, 2022).

Problematika pembelajaran Al-Qur'an-Hadis merupakan tantangan kompleks yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan dan mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Faktor internal, seperti rendahnya motivasi belajar, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, kurangnya penguasaan tajwid, dan perbedaan kemampuan antar peserta didik, dapat menghambat

ketercapaian tujuan pembelajaran (Festiawan, 2020). Sementara itu, faktor eksternal meliputi keterbatasan sarana-prasarana, kurangnya media pembelajaran yang memadai, minimnya waktu alokasi pelajaran, hingga dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum optimal. Kombinasi kedua faktor ini menuntut guru untuk memiliki strategi pengajaran yang kreatif, adaptif, dan variatif agar mampu menumbuhkan minat, memperkuat pemahaman, serta membentuk karakter Islami peserta didik sesuai tujuan pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penanganan problematika ini memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar secara sinergis.

